

**ANALISIS POTENSI SUMBERDAYA ALAM, TENAGA KERJA,
PERTANIAN DAN PERKEBUNAN TERHADAP PENGEMBANGAN
PETERNAKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN ERIS
KABUPATEN MINAHASA**

Gabriella Kodoati^{*}, P.O.V. Waleleng^{}, J. Lainawa^{**}, D.R. Mokoagouw^{**}**

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95515

ABSTRAK

Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa cukup mengkhawatirkan karena mengalami penurunan populasi. Dari potensi wilayah, ternak sapi potong memiliki potensi pendukung seperti ketersediaan sumberdaya alam, manusia, pertanian dan perkebunan. Permasalahannya sejauhmana keadaan potensi sumberdaya alam, tenaga kerja (peternak) serta sumberdaya pertanian dan perkebunan menunjang pengembangan ternak sapi potong adalah belum diketahui. Desa-desa di wilayah kecamatan Eris yang menjadi basis untuk pengembangan ternak sapi potong juga belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai sumberdaya penunjang pengembangan peternakan sapi potong dan menentukan pilihan desa basis pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa. Kecamatan Eris memiliki potensi sumberdaya manusia yang masih tergolong produktif, dengan usia rata-rata 44 tahun, meskipun tingkat pendidikan peternak masih rendah yaitu hanya menyelesaikan pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD). Aspek potensi pertanian dan perkebunan secara geografis wilayah kecamatan Eris merupakan wilayah dataran dan pegunungan yang memiliki potensi lahan pertanian besar. Hasil perhitungan *Location Quotion* (LQ) terdapat 5 desa yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu desa Telap (2,545), desa Tandengan 1 (1,636), Maumbi (1,512), desa Watumea (1,091), desa Eris (1,091). Sedangkan 3 desa lainnya bukan daerah basis karena memiliki nilai $LQ < 1$, yaitu desa Tandengan (0,364), desa Ranomerut (0,909), desa Toliang Oki (0,182). Kesimpulannya kecamatan Eris Kabupaten Minahasa memiliki potensi untuk pengembangan ternak sapi potong karena didukung oleh faktor ketersediaan sumberdaya alam, sumberdaya tenaga kerja (peternak) serta sumberdaya pertanian dan perkebunan, dengan 5 daerah basis dan 3 daerah non basis. Saran yang disampaikan perlu dibuat kawasan agribisnis terpadu untuk pengembangan populasi ternak sapi potong pada beberapa desa yaitu Telap, Maumbi, Watumea, Eris dan Tandengan 1.

Kata kunci: Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, pertanian, perkebunan, LQ, Eris Minahasa.

***Alumni Fakultas Peternakan**

****Jurusan Sosial Ekonomi**

ABSTRACT

POTENTIAL ANALYSIS OF NATURE RESOURCES, LABORS, AGRICULTURE AND PLANTATION ON BEEF DEVELOPMENT AT ERIS DISTRICT, MINAHASA REGENCY. Beef population at Eris district of Minahasa regency was decreasing. On the other hand, the areas of Eris district have the potential support in terms of nature resource availability, local labors, agriculture and plantation. The problems were that those supporting factors for beef development had not been evaluated at each village at Eris district. The objective of this study was to identify supporting factors for beef development and to define basis village at Eris district for beef farm development. Survey method was applied for data collection. Results showed that Eris district had productive labor resources with the average age of 44 years old, although the average education level of elementary school. Big geographical potential aspects of agriculture and plantation around Eris district were low land and mountain land. The calculation of *Location Quotion* (LQ) found five villages for beef development having LQ of more than 1.0, including Telap village (2.545), Tandengan I village (1.636), Maumbi village (1.512), Watumea village (1.091), and Eris village (1.091). Three villages at Eris district had no potency for beef development with LQ values of less than 1.0, including Tandengan village (0.364), Ranomerut village (0.909), and Toliang Oki village (0.182). Therefore, it can be concluded that Eris district had potency for beef development supported by the availabilities of nature resources, labor (household farmers) and agriculture as well as plantation areas spreading on five basis villages of Telap village, Tandengan I village, Maumbi village, Watumea village, and Eris village.

***Kata kunci:* Nature resource, Labor resource, Agriculture, Plantation, LQ, Eris Minahasa.**

PENDAHULUAN

Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014, merupakan salah satu program utama Kementerian Pertanian yang terkait dengan upaya mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak berbasis sumberdaya domestik khususnya ternak sapi potong. Menurut laporan Dinas Pertanian dan Peternakan Sulawesi Utara, jumlah populasi ternak sapi potong di Sulawesi Utara cukup mengkhawatirkan karena dari tahun ke tahun terus terjadi penurunan populasi rata-rata sebesar 0,42%. Hal tersebut akibat tingkat produktivitas yang masih rendah, *Calving Interval* 1,5 -2 tahun per kelahiran, selain juga karena bibit mutu rendah, sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional. Kondisi ini juga berlaku di wilayah kecamatan Eris Kabupaten Minahasa.

Hasil prasurey yang dilakukan diketahui bahwa perekonomian masyarakat Kecamatan Eris umumnya mengandalkan sektor pertanian berupa tanaman pangan (padi dan jagung), perkebunan (cengkeh dan kopi), budidaya dan pembibitan ikan, peternakan (ayam

kampung dan ayam ras, babi, itik, puyuh serta sapi), meskipun untuk peternakan sapi masih relatif sedikit dibanding peternakan lainnya. Pertumbuhan ternak sapi sesuai data Kantor Kecamatan Eris (2012), pada tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan 30,7 persen dan 8,25 persen, tetapi pada tahun 2011 populasi ternak sapi potong naik sebesar 17,98 persen dan pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 44,76 persen. Permasalahannya sejauhmana keadaan potensi sumberdaya alam, tenaga kerja (peternak) serta sumberdaya pertanian dan perkebunan untuk pengembangan ternak sapi potong di kecamatan Eris Kabupaten Minahasa belum diketahui. Desa-desa mana saja di kecamatan Eris Kabupaten Minahasa yang menjadi basis untuk pengembangan ternak sapi potong juga belum diketahui. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengidentifikasi berbagai sumberdaya penunjang pengembangan peternakan sapi potong di kecamatan Eris Kabupaten Minahasa; (2) untuk menentukan pilihan desa basis pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa, pada 8 desa yang ada, sejak bulan Nopember 2013 sampai April 2014. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei. Survei adalah suatu proses pengumpulan informasi dari responden pada suatu populasi dengan harapan akan diperoleh data yang akurat dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat pengumpulan data (Sigarimbun dan Effendi, 1999). Data yang akan di diperoleh adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan peternak yang digunakan untuk mengetahui sumberdaya, potensi, dan kendala di tingkat peternak dalam upaya pengembangan sapi potong. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa dan Badan Pusat Statistika BPS Sulawesi Utara dan data Kecamatan Eris. Adapun variabel-variabel dari data sekunder ini adalah luas lahan, kedaan pertanian, populasi ternak sapi potong, serta populasi semua jenis ternak dan jumlah penduduk.

Populasi penelitian ini adalah para peternak di Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa. Penentuan desa sampel dilakukan dengan cara cacah lengkap, terhadap semua desa yang ada di Kecamatan Eris (8 desa). Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* terhadap 3 peternak peternak yang ada di tiap desa, dengan pertimbangan peternak yang memiliki ternak sapi dewasa minimal 2 ekor.

Definisi operasional variabel dan pengukurannya dalam penelitian ini adalah : (1) Potensi adalah kemampuan atau keadaan yang dapat mendukung suatu kegiatan (usaha) dan

biasanya erat kaitannya dengan sumberdaya; (2) Pengembangan wilayah merupakan program menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumberdaya yang ada dan memberikan kontribusi kepada pembangunan suatu wilayah; (3) Sumberdaya adalah semua faktor produksi yang digunakan dalam usaha ternak sapi yang meliputi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya lingkungan pendukung; (4) Ternak sapi adalah ternak ruminansia besar yang dipelihara oleh peternak dan dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dan penghasil daging.

Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan metode LQ. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan umum peternakan sapi potong di Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa, yaitu mengenai kondisi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya pertanian dan perkebunan. Metode LQ digunakan untuk menganalisis keadaan suatu wilayah apakah wilayah tersebut merupakan sektor basis atau non basis terhadap pengembangan usaha peternakan sapi potong. Alat analisis LQ yang digunakan mengikuti model Hendayana (2003), dengan rumus :

$$LQ = \frac{p_i / p_t}{P_i / P_t}$$

Keterangan:

p_i = Populasi Sapi Potong Desa

p_t = Jumlah Penduduk Desa

P_i = Populasi Sapi Potong Kecamatan

P_t = Jumlah Penduduk Kecamatan

Apabila LQ bernilai lebih besar dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor basis, dan apabila $LQ = 1$ bukan merupakan sektor basis tapi memiliki potensi populasi ternak sapi, sedangkan bila LQ kurang atau lebih kecil dari satu, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Minahasa dengan ibu kota Tondano, memiliki luas wilayah $\pm 872,32$ km², dengan batas wilayah : Sebelah Utara Kabupaten Minahasa Utara, Sebelah Timur Laut Maluku dan Kota Bitung, Sebelah Selatan Laut Maluku dan Kabupaten Minahasa Selatan, Sebelah Barat Laut Sulawesi dan Kota Manado

Data curah hujan yang tercatat pada stasiun cuaca Kayuwatu, keadaan curah hujan rata-rata untuk Tondano sebesar 1.841 mm, di Kakas 1.433 mm dan di Remboken 1.442 mm. Berdasarkan laporan curah hujan yang tercatat di BMG selang waktu 2012-2013, kawasan Tondano hanya memiliki satu bulan basah. Suhu rata-rata untuk wilayah Tondano dan

sekitarnya tertinggi 22,6⁰ C pada bulan Agustus dan terendah 21,9⁰ C pada bulan Januari, sedangkan kelembaban udara rata-rata per bulan 85-91 %.

Menurut Sugeng (2006), iklim sebagai salah satu faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sapi. Ternak sapi tidak tahan pada suhu yang tinggi. Pengaruh suhu yang tinggi adalah nafsu makan berkurang, banyak minum dan ternak tidak tahan merumput terlalu lama. Itulah sebabnya pada musim panas umumnya produktivitas dan kemampuan reproduksi ternak sapi menurun.

Keadaan topografi Kabupaten Minahasa sebagian besar mempunyai relief datar sampai berombak dan sebagian lainnya bergelombang sampai curam. Kabupaten Minahasa terdapat Danau Tondano yang merupakan muara dari 3 sungai utama yaitu Sungai Panasen, Sungai Ranowelang, dan Sungai Bowolean.

Kecamatan Eris merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara. Secara geografis berbatasan dengan kecamatan Tondano Timur di sebelah utara, kecamatan Kombi di sebelah timur, kecamatan Kakas di sebelah selatan, dan danau Tondano di sebelah barat.

Luas Kecamatan Eris sekitar 4011 hektare atau 40,11 km² dan terbagi menjadi tujuh desa, masing-masing desa Telap 830 ha, desa Watumea 59 ha, desa Eris 950 ha, desa Tandengan 241 ha, desa Maumbi 102,5 ha, desa Ranomerut 302 ha, desa Touliang Oki 405 ha, desa Tandengan I 164 ha.

Jumlah penduduk di masing-masing desa di kecamatan Eris bervariasi dengan jumlah terkecil desa Maumbi 481 jiwa, jumlah terbesar desa Tandengan 5832 jiwa. Desa lainnya masing-masing desa Telap 1005 jiwa, desa Watumea 923 jiwa, desa Eris 1952 jiwa, desa Ranomerut 1503 jiwa, desa Touliang Oki 2857 jiwa dan desa Tandengan I 1358 jiwa. Perbedaan luas wilayah dengan jumlah dusun menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah dusun dan jumlah kepala keluarga (KK). Jumlah dusun terkecil terdapat pada desa Maumbi (3 dusun) sedangkan jumlah dusun terbesar terdapat pada desa Touliang Oki (8 dusun). Sedangkan jumlah KK terkecil terdapat pada desa Maumbi (160 KK) dan jumlah KK terbesar terdapat pada desa Touliang Oki (750 KK). Hasil ini menunjukkan bahwa pembagian wilayah administratif di kecamatan Eris memperhitungkan jumlah KK. Hal ini tidak berlaku untuk luas wilayah, dimana jumlah KK dan jumlah dusun terbesar yaitu desa Touliang Oki luas wilayahnya lebih kecil dari desa Eris yang luas wilayah 950 ha.

Keadaan potensi penduduk yang ada di kecamatan Eris ini dapat menjadi kontribusi bagi penyediaan tenaga kerja di bidang usaha peternakan sapi potong. Menurut Fauziyah (2007), ketersediaan jumlah penduduk merupakan sumber tenaga kerja yang dapat digunakan

untuk menjalankan usaha ternak sapi potong. Biasanya peternak memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga karena mereka menganggap usaha tersebut dapat dikelola sendiri oleh keluarga peternak. Selanjutnya Menurut Fauziyah (2007), tenaga kerja dalam usaha ternak sapi potong bekerja mencari rumput untuk pakan ternak, membersihkan kotoran, memberikan minum, memandikan ternak dan mengawasi kesehatan dan keamanan ternak.

Potensi ekonomi pertanian sangat didukung dengan fungsi tanah yang ada di kecamatan Eris. Tanah yang ada di kecamatan Eris lebih banyak digunakan untuk pemukiman, sawah, ladang, kebun, hutan dan rawa-rawa. Penggunaan terbesar adalah untuk ladang dan kebun 2.841 hektar, disusul untuk keperluan pemukiman, persawahan, hutan dan rawa-rawa. Data Kantor Kecamatan Eris (2013) menunjukkan masih terdapat tanah yang tidak dimanfaatkan 734 hektar. Penggunaan lahan untuk ladang, kebun dan persawahan menjadikan kecamatan Eris memiliki potensi limbah hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pakan ternak sapi potong. Sedangkan, lahan yang belum dimanfaatkan merupakan potensi untuk penggunaan lahan baru bagi keperluan pertanian dan peternakan khususnya sapi potong.

Keragaan hasil pembangunan peternakan yang telah dicapai diantaranya diwujudkan dengan pencapaian sasaran perkembangan populasi, peningkatan produksi dan peningkatan konsumsi ternak. Tujuan peningkatan populasi ternak seoptimal mungkin untuk dapat mencukupi kebutuhan masyarakat Provinsi Sulawesi Utara pada umumnya.

Populasi ternak merupakan indikator umum yang dapat dijadikan ukuran bagi kondisi perkembangan peternakan, karena populasi dapat menggambarkan kecocokan ternak dengan lingkungan agroekologis, tingkat penerimaan masyarakat terhadap ternak, penguasaan teknis ternak, dinamika populasi serta keberhasilan sistem reproduksinya. Populasi ternak ternak ayam kampung 19.343 ekor, ternak itik 2.923 ekor, ternak babi 1.425 ekor. Populasi ternak sapi 152 ST dan ternak kuda 22 ST (Kantor Kecamatan Eris, 2013). Data populasi ternak sapi di kecamatan Eris untuk masing-masing desa berbeda, desa Eris, Tandengan dan Maumbi populasinya meningkat antara tahun 2007 dengan tahun 2012, sedangkan desa lainnya populasinya menurun.

Sumberdaya alam yang mendukung pengembangan peternakan sapi potong adalah kondisi agroklimat, selain populasi ternak dan lahan. Kecamatan Eris beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 26⁰ C sampai 31⁰ C. Menurut Soeprapto dan Abidin (2006), suhu lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan sapi potong di Indonesia adalah 17 sampai 27⁰C. Suhu yang terlalu tinggi sepanjang hari akan berpengaruh negatif bagi pertumbuhan sapi. Saat terjadi cekaman panas, sapi akan lebih banyak minum daripada

makan. Selain itu, energi yang seharusnya diubah menjadi daging akan dialokasikan untuk mempertahankan suhu tubuh.

Kelembaban di kecamatan Eris berkisar antara 70% sampai 80%. Kelembaban yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan ternak adalah 60 sampai 80%, karena di atas angka itu populasi jamur dan parasit yang potensial menjadi sumber penyakit cenderung akan meningkat. Sementara itu, kelembaban yang terlalu rendah akan meningkatkan konsentrasi debu yang bisa menjadi perantara beberapa penyakit menular, sekaligus menyebabkan gangguan pernapasan (Soeprato dan Abidin, 2006).

Curah hujan secara langsung berkaitan erat dengan ketersediaan air dan suhu udara. Tingginya curah hujan akan diikuti dengan rendahnya suhu lingkungan dan tingginya ketersediaan air. Lokasi peternakan sapi potong yang ideal memiliki curah hujan 800 sampai 1 500 mm/tahun. Curah hujan di kecamatan Eris berkisar antara 850 mm sampai 1450 mm per tahun dengan keadaan musim hujan jatuh pada bulan Januari sampai April dan September sampai Desember, musim kemarau jatuh pada bulan Mei sampai Agustus.

Ketersediaan air merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan dan perkembangan perekonomian. Secara umum semakin mudah ketersediaan air di suatu daerah, maka makin besar potensi untuk pengembangan peternakan, karena air dibutuhkan untuk berbagai aktifitas produksi peternakan. Keberadaan sumber air akan berpengaruh terhadap biaya produksi. Kebutuhan air untuk setiap ternak sangat beragam. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti suhu lingkungan, jenis dan bangsa ternak serta kondisi pakan (kering atau basah). Hidrologi wilayah kecamatan Eris dialiri oleh Sungai Wiau 1800 meter, sungai Kaarisan 1600 meter, sungai Saluweru 1500 meter, sungai Paimpang 800 meter dan sungai Kalemboan 750 meter.

Usaha peternakan sapi potong memerlukan lahan untuk pembangunan kandang, ladang penggembalaan dan tanaman sumber pakan ternak. Lahan penghasil kebun rumput dan jerami di kecamatan Eris terdiri dari pemukiman 187 ha, sawah 171 ha, ladang 2841 ha, hutan 54 ha, rawa-rawa 3, padi 342 ha, jagung 639 ha, ubi kayu 18 ha, kacang tanah 71 ha.

Rumput, jerami dan limbah palawija lainnya dapat menjadi sumber pakan hijauan bagi ternak. Pakan hijauan merupakan pakan utama sapi potong yang digunakan peternak di kecamatan Eris. Terbatasnya luas lahan penghasil rumput sebagai sumber pakan ternak di kecamatan Eris dapat disubstitusi pakan penguat (konsentrat) dari hasil samping industri kelapa yang banyak terdapat di luar kecamatan Eris .

Sumberdaya manusia tidak akan terlepas dari suatu pengembangan peternakan. Sumberdaya manusia yang sangat berkaitan erat dengan suatu usaha ternak adalah peternak.

Peternak mempunyai peranan yang sangat penting untuk kemajuan, kelanjutan dan perkembangan usaha ternak dimasa yang akan datang. Manajemen usaha ternak yang baik tentunya akan menghasilkan keuntungan sesuai yang diharapkan. Usaha ternak sapi potong di kecamatan Eris umumnya dilakukan sebagai usaha sambilan karena umumnya pekerjaan utama para peternak adalah sebagai petani .

Karakteristik peternak merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung keberhasilan usaha peternakan sapi potong. Aspek tersebut terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pekerjaan utama, pekerjaan sambilan, jumlah tanggungan keluarga serta pengalaman beternak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 50 persen peternak berada pada usia 40 sampai 52 tahun. Peternak sapi potong di kecamatan Eris masih tergolong produktif, dengan usia rata-rata peternak yaitu 44 tahun. Tingkat pendidikan peternak masih rendah yaitu hanya menyelesaikan pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD). Hasil penelitian menunjukkan hanya 4,16 persen peternak yang berpendidikan Sekolah Menengah Umum (SMA). Hal ini dikarenakan para peternak tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan pendidikannya, sehingga mereka lebih memilih bekerja karena akan mendatangkan uang. Para peternak mengaku tidak pernah mengikuti pendidikan informal bidang peternakan. Tingkat pendidikan peternak masih tergolong rendah tetapi kondisi ini tidak menghambat terhadap adopsi dan penyerapan maupun penyebaran informasi karena pada umumnya peternak sudah bisa diajak kerjasama oleh pemerintah maupun sesama peternak.

Pekerjaan utama peternak yaitu sebagai petani, peternak, pensiunan PNS, pedagang dan wiraswasta. Mayoritas pekerjaan utama para peternak adalah sebagai petani yaitu sebesar 62,50. Pekerjaan utama para peternak cukup bervariasi menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong mulai diminati berbagai kalangan, tidak hanya masyarakat petani ternak saja. Hal ini dikarenakan ternak sapi potong dianggap dapat memberikan tambahan pendapatan dan pemeliharaannya dapat dilakukan pada waktu senggang setelah melakukan pekerjaan utama.

Pengalaman beternak dapat menjadi indikator untuk keberhasilan peternak. Semakin banyak pengalaman beternak akan semakin memudahkan peternak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses produksi. Secara umum pengalaman beternak yang dimiliki peternak kurang lebih 6 tahun dan dianggap sudah berpengalaman dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar peternak memulai usaha ternak sapi potong sejak mereka masih kecil yaitu setelah lulus Sekolah Dasar (SD) dan sekaligus bekerja sebagai petani. Para peternak mengaku jarang mendapatkan

pengetahuan beternak baik dari penyuluh maupun dari Dinas Peternakan setempat. Para peternak memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari teman sesama peternak.

Jumlah tanggungan keluarga peternak sebanyak 0 sampai 2 orang sebesar 41,66%, sebanyak 3 sampai 5 orang sebesar 50% dan sebanyak 6 sampai 8 orang sebesar 8,33%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga peternak adalah 4 orang. Hal ini sesuai dengan jumlah terbanyak dari tanggungan keluarga peternak yang berada pada selang 3 sampai 5 orang. Aktivitas usaha ternak seperti pencarian rumput, pemberian makan sapi, memandikan sapi dan membersihkan kandang umumnya dilakukan oleh tenaga kerja keluarga. Curahan waktu yang digunakan peternak untuk mengurus ternak sapi potong adalah rata-rata 5 jam per hari. Bantuan istri dan anak masih sangat kecil, walaupun demikian peranan tenaga kerja keluarga sangat membantu dalam pengembangan ternak sapi potong.

Pengembangan sapi potong di kecamatan Eris tidak dapat dipisahkan dari perkembangan usaha pertanian, terutama sawah dan ladang. Secara geografis wilayah kecamatan Eris merupakan wilayah dataran dan pegunungan yang memiliki potensi lahan pertanian besar. Lahan yang beririgasi teknis sampai lahan kering merupakan potensi untuk mendukung pengembangan sapi potong. Penggunaan lahan yang demikian memperlihatkan ketersediaan bahwa wilayah ini memiliki potensi ketersediaan limbah pertanian sangat besar yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ternak sapi potong .

Potensi pertanian yang dimiliki membuka peluang wilayah kecamatan Eris bisa mengembangkan usaha pemeliharaan ternak sapi potong. Hal ini jika menjadi perhatian yang serius oleh masyarakat dan pemerintah maka dipastikan populasi ternak sapi potong akan meningkat dan berkembang. Jerami hasil pertanian di kecamatan Eris dapat diberikan ke ternak sapi dalam bentuk segar ataupun dikeringkan.

Hasil penelitian terhadap luas panen hasil pertanian diprediksi bahwa kecamatan Eris memiliki potensi limbah pertanian sebagai pendukung pengembangan ternak sapi potong, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan pakan ternak.

Pemberian limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi potong di kecamatan Eris hanya dengan mencincang yang selanjutnya diberikan kepada ternak baik dalam bentuk segar maupun kering. Pemberian dalam bentuk segar diberikan pada saat musim panen dan dalam bentuk kering biasanya diberikan pada saat musim kemarau atau pada saat rumput alam sulit didapatkan. Menurut Suryana (2009), pemberian limbah pertanian pada sapi potong tidak dapat diberikan secara tunggal (*single ingredient*), akan tetapi perlu campuran dengan campuran dari limbah pertanian lainnya.

Pemberian jerami jagung dan jerami kacang tanah umumnya diberikan kepada ternak sapi potong dalam bentuk segar, dan jarang diberikan dalam bentuk kering. Hal ini disebabkan karena jerami jagung cepat rusak (menjamur) apabila disimpan dalam waktu yang lama tanpa pengeringan yang tepat.

Hasil perhitungan *Location Quotion* (LQ) terdapat 5 desa yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu desa Telap (LQ 2,545), desa Tandengan 1 (LQ 1,636), Maumbi (LQ 1,512), desa Watumea (LQ 1,091), desa Eris (LQ 1,091). Sedangkan 3 desa lainnya memiliki nilai $LQ < 1$, yaitu desa Tandengan (LQ 0,364), desa Ranomerut (LQ 0,909), desa Toliang Oki (LQ 0,182), dengan demikian tidak ada desa yang memiliki nilai $LQ = 1$.

Desa-desanya yang memiliki nilai $LQ > 1$, masuk dalam kategori daerah basis, artinya adalah daerah potensial untuk pengembangan ternak sapi potong. Ke 5 desa tersebut mempunyai kemampuan untuk meningkatkan populasi ternak sapi potong, karena sumberdaya alam, sumberdaya manusia dalam hal ini sumberdaya peternak, menunjang untuk kegiatan peningkatan populasi ternak sapi potong. Nilai $LQ > 1$ ini juga menjelaskan bahwa sumberdaya populasi yang ada selain memiliki potensi memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, juga dapat memenuhi kebutuhan di tingkat kecamatan maupun kabupaten dan propinsi.

Menurut Kariyasa (2005), faktor – faktor yang menjadi pendorong bagi pengembangan ternak sapi potong adalah 1) permintaan pasar terhadap daging sapi semakin meningkat, 2) ketersediaan sumberdaya alam dan tenaga kerja cukup besar, 3) dukungan kebijakan pemerintah, 4) hijauan dan sisa pertanian tersedia sepanjang tahun.

Desa yang memiliki nilai $LQ < 1$, yaitu desa Tandengan, desa Ranomerut, dan desa Toliang Oki masuk dalam kategori non basis. Artinya ketiga desa ini tidak potensial untuk dikembangkan usaha peternakan sapi potong karena sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dalam hal ini peternak, lebih cocok untuk pengembangan komoditi ternak lainnya. Perkembangan populasi yang ada selama ini tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, apalagi untuk konsumsi di luar desa.

Menurut Wiyatna (2002) beberapa kendala yang dijumpai dalam pengembangan ternak sapi potong adalah : 1) penyempitan lahan penggembalaan, 2) kualitas sumberdaya alam dan sumberdaya manusia rendah, 3) produktivitas rendah, 4) akses ke pemodal sulit, 5) penggunaan teknologi rendah. Berdasarkan prosentase jumlah desa maka secara keseluruhan kecamatan Eris masuk kategori sektor basis, potensial untuk dikembangkan usaha peternakan sapi potong, dengan perbandingan 62,5% dan 37,5%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Kecamatan Eris kabupaten Minahasa memiliki potensi untuk pengembangan ternak sapi potong karena didukung oleh faktor ketersediaan sumberdaya alam, sumberdaya tenaga kerja (peternak) serta sumberdaya pertanian dan perkebunan.
2. Kecamatan Eris memiliki 5 desa basis (unggul) untuk pengembangan ternak sapi potong yaitu desa Telap, desa Maumbi, desa Watumea, desa Eris dan desa Tandengan 1. Tiga desa lainnya yaitu desa Tandengan, desa Ranomerut dan desa Touliang Oki bukan desa basis (unggul) untuk pengembangan ternak sapi potong.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan perlu dibuat kawasan agribisnis terpadu untuk pengembangan populasi ternak sapi potong pada desa Telap, desa Maumbi, desa Watumea, desa Eris dan desa Tandengan 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziyah, O.T. H. 2007. Prospek pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian . Jurnal Informatika Pertanian. Vol. 12. Edisi Desember 2003. Hal. 1-21.
- Kantor Kecamatan Eris. 2012. Profil Kecamatan Eris. Kecamatan Eris, Kabupaten Minahasa, Tondano.
- Kantor Kecamatan Eris. 2013. Profil Kecamatan Eris. Kecamatan Eris, Kabupaten Minahasa, Tondano.
- Kariyasa, K. 2005. Analisis Penawaran dan Permintaan Daging Sapi Di Indonesia Sebelum Dan sesudah Krisis Ekonomi: Suatu Analisis Proyeksi Swasembada Daging Sapi 2005. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian BPPP. Bogor.
- Singarimbun, M dan Effendi Sofian. 1999. Metode Penelitian Survey. LP3ES, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Sugeng, Y.B. 2006. Sapi potong. Cetakan Kelima Belas. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soeprapto, H. dan Z. Abidin. 2006. Cara tepat penggemukan sapi potong. PT Agro Media Pustaka. Jakarta.

- Suryana. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(1), hal. 29-37.
- Wiyatna, M. F. 2002. Potensi dan strategi pengembangan sapi potong di Kabupaten Sumedang Propinsi Jawa Barat. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.